

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dan memiliki 1.340 suku bangsa (Badan Pusat Statistik, 2010). Suku bangsa yang terbesar di Indonesia adalah Suku Jawa. Suku Jawa menjadi suku yang mendominasi yaitu sekitar 41 % dari total populasi yang ada di Indonesia. Suku Jawa sebagian besar mendiami pulau Jawa bagian tengah dan timur yaitu daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penduduk Suku Jawa bukan hanya individu yang tinggal di Pulau Jawa bagian tengah dan timur serta Daerah Istimewa Yogyakarta melainkan individu yang masih menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari yang masih berakar di dalam kebudayaan dan cara berpikir yang terdapat di daerah pedalaman Jawa, dari sebelah Barat Yogyakarta hingga daerah Kediri ke Timur dan yang tidak secara eksplisit berusaha untuk hidup di atas dasar agama Islam (Suseno, 2003). Suku Jawa memiliki pengaruh yang luas di Indonesia, hal ini dibuktikan dalam konteks pekerjaan dan sektor publik serta pola pikir dan perilaku masyarakat di Suku Jawa juga terlihat di suku yang lain (Pangabea dalam Hakim dkk, 2012).

Masyarakat Jawa dalam interaksinya dengan orang lain menganut dua prinsip utama yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan memiliki tujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis, yang berarti berada dalam keadaan selaras, tenang, tentram, tanpa perselisihan dan

pertentangan serta bersatu saling membantu (Suseno, 2003). Dalam prinsip rukun, individu diminta untuk mampu mengutamakan kepentingan bersama dan melepas kepentingan pribadi karena yang individu yang menonjolkan diri sendiri tanpa mengikutsertakan kelompok dinilai kurang baik. Individu yang mengambil inisiatif sendiri dapat melanggar kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dan dapat menimbulkan konflik. Individu diminta untuk bertindak bersama kelompok, selain itu individu dituntut untuk berhati-hati pada situasi yang berlawanan, harus memiliki kemampuan untuk tidak mengutarakan secara terus terang. Individu dituntut untuk bersikap baik dan tidak menyusahkan orang lain, melakukan gotong royong dan saling membantu untuk kepentingan bersama serta memiliki kontrol diri yang baik sehingga tidak menunjukkan rasa terkejut dan bingung dan melakukan musyawarah, berunding untuk mencapai kesepakatan. Prinsip dan pengamalan nilai rukun juga tercermin dari penelitian yang dilakukan oleh Hofstede (dalam Lestari, 2013) yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan budaya kolektivis dan berada di posisi 68 dari 74 negara dengan masyarakat yang individualis. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk dari kolektivis tercermin dari tata kelakuan di masyarakat yaitu tolong menolong yang ada di pedesaan. Tata kelakuan tolong menolong ini juga menunjukkan nilai rukun masih ada di masyarakat (Lestari, 2013).

Corak budaya kolektivis yang ada di Indonesia juga tercermin dalam budaya tolong menolong dan gotong royong. Wewengkang dan Moordiningsih (2016) menemukan bahwa anak di Suku Jawa diarahkan dan dibimbing oleh orang tua untuk mampu peduli terhadap lingkungan sekitar ketika berada dalam situasi yang

sibuk atau membutuhkan bantuan. Wujud dari tindakan peduli dengan orang lain ditunjukkan dengan membantu orang lain, seperti membantu memasak, mencuci dan menjaga adik. Kepeduliaan anak di Suku Jawa terlihat dalam kegiatan tolong menolong, menjenguk teman yang sakit dan membantu tetangga yang membutuhkan bantuan yang disebut *nyinom* atau *rewang*. *Nyinom* atau *rewang* adalah tradisi yang terbentuk karena adanya kesadaran untuk membantu dan menolong antar tetangga tanpa pamrih (Wibawa dalam Wewengking & Moordingsih, 2016).

Prinsip yang kedua adalah prinsip hormat, prinsip ini menuntut individu untuk berbicara dan bertindak harus selalu menunjukkan sikap hormat pada orang lain, sesuai kedudukan dan derajatnya (Suseno, 2003). Prinsip ini memuat nilai bahwa hubungan dalam masyarakat diatur secara hirarkis, sehingga individu harus mampu menempatkan diri sesuai kedudukannya. Suseno (2003) menuturkan bahwa menanamkan prinsip hidup di Suku Jawa dapat tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari untuk menumbuhkan sikap hormat pada anak yaitu, *wedi*, *isin* dan *sungkan*. Pada awalnya seorang anak akan belajar untuk bersikap *wedi* atau takut pada orang yang lebih tua dan dampak atas tindakannya. Selanjutnya anak akan merasa *isin* yang berarti malu dan perasaan bersalah. *Isin* merupakan tanda awal bahwa seseorang memiliki kepribadian Jawa yang matang. Apabila anak sudah berusia lima tahun, anak akan belajar dan mengembangkan diri rasa *sungkan*. *Sungkan* memiliki arti yang lebih positif daripada *isin*. *Sungkan* digambarkan sebagai rasa hormat pada orang yang lebih tua dan tidak dikenal.

Wedi adalah rasa takut yang merupakan respon dari ancaman fisik atau perasaan tidak enak dari suatu tindakan. Anak belajar untuk merasa *wedi* terhadap orang yang harus dihormati. Anak akan mendapatkan pujian apabila bersikap *wedi* kepada orang yang lebih tua atau orang asing. Anak yang tidak bersikap halus dan sopan akan ditakut-takuti akan bahaya yang mengancam dan kekuatan-kekuatan di luar keluarganya (Suseno,2003).

Anak yang telah melalui tahap belajar *wedi* akan masuk pada tahap *isin*. *Isin* memiliki arti malu, atau bersikap malu-malu dan merasa bersalah. Belajar untuk merasa malu adalah langkah untuk menuju kepribadian Jawa yang matang. *Isin* dan sikap hormat adalah satu kesatuan. Orang akan merasa *isin* apabila tidak bisa menunjukkan sikap hormat pada orang lain. Tahap selanjutnya adalah *sungkan*. Anak yang berusia lima tahun telah mengerti situasi yang membuatnya merasa *isin*. *Sungkan* suatu perasaan yang dekat dengan rasa *isin*, tetapi berbeda dengan cara seorang anak malu terhadap orang lain. *Sungkan* adalah malu dalam artian yang lebih positif. Greetz (1961) menggambarkan *sungkan* sebagai suatu rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau seseorang yang belum dikenal.

Prinsip rukun dan homat adalah kerangka normatif yang menentukan wujud nyata dari interaksi sosial. Kedua prinsip tersebut disadari oleh orang-orang di suku Jawa dan diinternalisasikan, disosialisasikan ke dalam diri individu sejak dini dan diharapkan tertanam dalam diri individu sebagai bagian dari kepribadian (Koentjaraningrat dalam Mulder, 1992). Soeharsono dan Susetyo, (2017) menjelaskan bahwa prinsip rukun dan hormat juga menunjang perilaku pemaafan di Suku Jawa, hal ini ditunjukkan dengan orang di Suku Jawa lebih suka

melupakan permasalahan yang terjadi, menjalin kembali relasi yang terganggu bahkan terputus dan mengembangkan sikap positif, mengevaluasi diri sendiri dan bersikap *legowo* atau berlapang dada. Masyarakat di Suku Jawa juga memiliki kemampuan mengelola emosi dalam menyikapi konflik dan permusuhan dengan mengembangkan sikap positif seperti, tidak dendam, menghadapi masalah dengan sabar dan ikhlas. Hal ini dilakukan untuk menjaga keselarasan hidup dan kerukunan di Suku Jawa.

Penerapan sikap hormat di Suku Jawa juga diwujudkan dalam penggunaan bahasa Jawa yang didalamnya terdapat bahasa Jawa *Ngoko*, Bahasa Jawa *Madya* dan Bahasa Jawa *Krama*. Bahasa Jawa juga mengatur tentang tata urutan dan penggunaan bahasa Jawa sesuai status, umur, martabat dan kedudukan seseorang. Tingkatan bahasa Jawa dalam masyarakat di Suku Jawa digunakan sebagai *unggah-ungguh* yang berarti sopan santun (Purwadi, 2011). Bahasa Jawa dapat digunakan sebagai sarana membentuk karakter anak yang bermoral, bahasa Jawa juga sebagai sarana komunikatif yang berfungsi untuk mengenalkan nilai-nilai luhur, menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat tumbuh dalam pribadi seseorang (Sabdaswara dalam Setyanto, 2015). Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa *karma* akan memiliki dampak yang positif bagi perkembangan anak (Idrus, 2012). Wimbarti (dalam Idrus, 2012) menjelaskan bahwa menggunakan bahasa Jawa *karma* menuntut individu untuk menyesuaikan sikap batin dan perilaku luarnya dengan bahasa halus tersebut. Erikson (1963) memaparkan bahwa lingkungan disekitar individu menjadi penting untuk proses pewarisan budaya dan pembentukan karakter, hal ini berarti identitas diri anak

sebagai wujud pembentukan karakter dan perkembangannya akan dipengaruhi lingkungan sekitarnya, dan lingkungan tersebut adalah keluarga.

Pembentukan identitas anak salah satunya dipengaruhi oleh hubungan orang tua dan anak (Mussen dkk, 1984). Hal ini sejalan dengan Landry dkk (2001) yang mengungkapkan bahwa peran penting dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan anak, yang kemudian akan mempengaruhi kehidupan anak kelak. Kualitas keluarga yang turut serta dalam pembentukan identitas terletak pada interaksi orang tua dan anak yang terangkum dalam pengasuhan orang tua (Grotevant dan Cooper dalam Papini, 1994).

Piaget (2018) menjelaskan hubungan yang hangat dan nyaman antara anak dan orang tuanya, atau orang dewasa yang memainkan peran penting sebagai orang tua melahirkan kepekaan moral tertentu yang dipaksakan pada individu oleh nuraninya. Kepekaan moral ini sejalan dengan perkembangan anak pada masa operasional konkret, pada masa ini akan mencapai hubungan moral baru atas dasar rasa hormat pada orang lain yang mengarah pada otonomi tertentu. Produk dari rasa hormat ini yang pertama, anak yang berusia dibawah tujuh tahun akan menganggap aturan dalam permainan adalah suatu hal yang tak tersentuh dan berhubungan dengan asal-usul transenden yang meliputi orang tua, Tuhan dan pemerintah. Hal sebaliknya terjadi pada anak yang berusia diatas tujuh tahun yang menganggap bahwa aturan sebagai hasil perjanjian antara orang-orang pada waktu lalu dan menerima pemikiran bahwa aturan dapat diubah dengan konsesus secara demokratis. Produk kedua dari rasa hormat ini adalah kesadaran mengenai

keadilan. Keadilan menuntut kepatuhan dan menjadi norma pokok yang sebanding pada bidang afektif dengan norma koherensi dalam operasi kognitif.

Orang tua menerapkan norma-norma, nilai-nilai dan sistem keyakinan yang melekat dalam keluarga melalui transmisi nilai yang dihasilkan dari konstruksi budaya, kondisi yang dihadapi, dan pengalaman pribadi yang unik (Arcia dkk, dalam Lestari, 2013). Chao (1994) membedakan tujuan pengasuhan anak yaitu independensi dan interdependensi. Tujuan pengasuhan independensi banyak ditemukan dalam budaya Barat yang lebih menekankan pada optimalisasi diri yang meliputi kreativitas, keingintahuan, asertivitas, harga diri dan kemandirian. Tujuan pengasuhan interdependensi banyak ditemukan di negara Asia tak terkecuali Indonesia yang lebih menekankan pada perkembangan sosial kognitif pada norma kesusilaan yaitu tanggung jawab, kejujuran, dan cara berperilaku yang pantas (kesopanan, hormat pada orang tua dan setia pada keluarga) Greenfield dkk (dalam Lestari 2013).

Pengasuhan anak dalam keluarga Jawa lebih menekankan pada kontrol emosi diri dan harmoni dalam hubungan sosial. Hal ini menyebabkan masyarakat Jawa tidak mendorong kemunculan perilaku agresif terhadap teman sebaya dan orang tua. William dan Kelly (2005) menuturkan bahwa anak-anak didorong untuk menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah, daripada menggunakan agresi fisik maupun verbal. Anak-anak yang menggunakan pembalasan fisik dan verbal akan mendapatkan teguran, sedangkan anak yang mampu menenangkan dirinya serta pihak yang menyerangnya akan mendapatkan ganjaran.

Geertz (1983) mengindikasikan beberapa model pengasuhan orang tua di Suku Jawa yaitu membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan, memberikan perintah terperinci dan tidak emosional tanpa ancaman hukuman, menakut-nakuti anak dengan ancaman diluar dirinya seperti nasib yang mengerikan ada di tangan orang lain atau makhluk halus, jarang memberikan hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang dan mengajarkan kepatuhan dan kesopanan. Prinsip hidup masyarakat Jawa tentang kesopanan ini selalu ditanamkan dalam keluarga sebagai tempat pertama seorang anak untuk belajar. Pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga Jawa tidak bertujuan untuk membentuk anak yang berdiri sendiri, namun memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Mulder dalam Suseno, 2003). Geertz (dalam Suseno, 2003) menjelaskan bahwa menanamkan nilai-nilai sosial anak Jawa dapat dibedakan dalam dua tahap. Tahap pertama berlangsung dari awal kehidupan anak hingga usia lima tahun yang ditandai dengan kesatuan yang hangat, nyaman dengan keluarga tanpa ada ketegangan apapun. Selama masa itu anak menjadi pusat perhatian dan kasih sayang lingkungannya. Anak tidak pernah dibiarkan sendiri dan selalu berada dalam kontak fisik dengan ibu, ayah, kakak, nenek dan yang lainnya. Sejalan dengan pendapat Bowlby (dalam Mönks, Knoers & Haditono, 2006) ibu adalah figur sentral bagi anak, hingga usia enam tahun anak akan mengadakan ikatan dengan orang dewasa yang lain.

Geertz (1983) pola asuh orang tua Jawa adalah proses interaksi orang tua dengan anak yang berkelanjutan dengan tujuan membentuk “seorang Jawa” yang ideal, biasanya disebut dengan istilah *dadi wong*. Pola asuh dalam keluarga Jawa memegang teguh dua prinsip penting yakni tata krama hormat dan kerukunan.

Sikap hormat tersebut terbagi lagi dalam konsep khas Jawa yakni *wedi*, *isin* dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Awalnya anak belajar untuk merasa *wedi* terhadap orang yang harus dihormati. Anak dipuji apabila bersikap *wedi* terhadap orang yang lebih tua dan terhadap orang asing. Bentuk-bentuk pertama kelakuan halus dan sopan didik pada anak dengan menyindir pada segala macam bahaya mengerikan dari pihak-pihak asing dan kekuatan-kekutan diluar keluarga yang akan mengancamnya.

Apabila pendidikan tentang rasa *wedi* sudah tertanam selanjutnya anak mulai diberikan pendidikan tentang *isin*. *Isin* berarti malu, juga dalam arti malu-malu, merasa bersalah. Belajar untuk merasa malu (*isin*) adalah langkah pertama kearah kepribadian Jawa yang matang. *Isin* dan sikap hormat adalah satu kesatuan, orang Jawa merasa *isin* apabila tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati. *Wedi*, *isin* dan *sungkan* merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberikan dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat.

Ciri lain dari pengasuhan di Suku Jawa juga menitik beratkan pada fungsi dan peran keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana orang Jawa bebas dari tekanan-tekanan lahiriah dan batiniah, dapat mengembangkan kehidupan sosialnya dan didalamnya juga individualitasnya. Keluarga juga tempat untuk individu mengalami otonominya, tempat lahirnya keterikatan sosial dan tempat bagi individu dapat menjadi dirinya sendiri (Greetz dalam Suseno, 2003).

Pengasuhan orang tua di Suku Jawa tak terlepas dari pengaruh budaya disekelilingnya. Seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa pengasuhan di Suku Jawa yang merupakan negara bagian Asia yang lebih menekankan pada perkembangan sosial kognitif daripada optimalisasi diri dalam hal ini adalah kemandirian. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 4 November 2018 di kediaman salah satu orang tua yang menuturkan kepada peneliti bahwa anak yang narasumber miliki lebih dekat dengan orang tuanya, anak cenderung lebih terbuka akan apa yang anak-anak rasakan dan menceritakan kepada orang tuanya. Namun disisi lain anak kurang memiliki kemampuan motorik halus yang baik, anak tidak bisa menulis dengan waktu yang relatif lama dan tulisan anak juga belum baik. Selain itu kemandirian anak masih sangat kurang, anak selalu meminta tolong kepada ibunya untuk sekedar mengambilkan makan ataupun minum. Hubungan sosial dengan teman juga cenderung pasif karena lebih suka bermain gadget daripada aktivitas diluar ruangan.

Peneliti melakukan wawancara pada 21 Oktober tahun 2018 di Yogyakarta dan menemukan keresahan orang tua yang peneliti wawancarai tepatnya di rumah salah satu orang tua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun, kepada peneliti orang tua memaparkan bahwa anak jaman sekarang mengalami degenerasi moral. Anak jaman sekarang kurang memiliki sopan santun kepada orang tua. Ada perbedaan yang cukup mencolok ketika ada orang tua berjalan didepannya anak jaman sekarang akan mendahului tanpa bilang permisi atau menundukkan kepala.

Era kemudahan teknologi ini tantangan mendidik anak dengan nilai-nilai kebudayaan terasa sulit dilakukan karena menurut Badan Pemberdayaan

Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini ada kecenderungan banyak orang tua yang mulai melupakan berbagai kearifan lokal dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya dan lebih bangga menerapkan metode pengasuhan barat sehingga mulai muncul kekhawatiran bahwa “*wong Jawa ilang Jawa-ne*” maka diperlukan pengasuhan dari orang tua dengan memasukan nilai-nilai kearifan lokal.

Dari penjabaran diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengasuhan di suku Jawa, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran pengasuhan anak di suku Jawa?

B. Tujuan dan manfaat

Penelitian ini dilakukan untuk memahami gambaran pengasuhan anak di suku Jawa.

Adapun manfaat penelitian yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan positif terhadap khasanah ilmu psikologi dan mengembangkan penelitian di bidang psikologi pada umumnya, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan *indigenous psychology* mengenai pengasuhan di Suku Jawa.

2. Manfaat Praktis

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi orang tua di Suku Jawa bahwa pola asuh di suku Jawa merupakan strategi yang dapat digunakan untuk mendidik anak di era globalisasi